

Peran Duta Generasi Berencana (Genre) Kota Medan Upaya Peningkatan Pengetahuan Tentang Anemia Dan Seks Bebas Pada Teman Sebaya di PPA Talitakum Medan

Lusiana Gultom^{*1}, Hanna Sriyanti Saragih¹, Nilda Yulita Siregar¹

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

e-mail: ^{*1}analusigultom@gmail.com, ¹hannasriyanti2801@gmail.com, ³nildayulitasiregar@gmail.com

Article History

Received: 1 Februari 2026

Revised: 7 Februari 2026

Accepted: 30 Juni 2026

DOI:<https://doi.org/10.58794/jdt.v6i2.2007>

Keyword - Genre Ambassador;
Knowledge; Anemia, Casual Sex

Abstract – Adolescents are a vulnerable group for anemia and promiscuous sexual behavior due to a lack of reproductive health knowledge. This condition is also found in adolescents assisted by PPA Talitakum Medan, most of whom have never received education on anemia prevention or risky behavior. Therefore, educational efforts that are interesting and appropriate to the characteristics of adolescents are needed so they can maintain their health and become agents of change. This community service activity aims to increase adolescent knowledge about anemia and promiscuous sexual behavior through the role of the Medan City Generation Planning Ambassadors (GENRE) as peer educators at PPA Talitakum Medan. The method used is a participatory-educational approach with five stages: partner approach, situation analysis, planning, implementation of counseling, and evaluation. There were 60 respondents in community service. The core activities include interactive counseling and training through lectures, discussions, educational videos, and games. Evaluation was conducted with pretests and posttests. The results showed a significant increase in knowledge. Before the education, none of the participants had good knowledge; 46.7% had sufficient and 53.3% had insufficient. After the education, 88.3% had good knowledge and 11.7% had sufficient knowledge, with no participants having insufficient knowledge. These findings indicate that training and mentoring by GENRE Ambassadors effectively increases adolescent knowledge, strengthens awareness of maintaining reproductive health, and confirms the role of GENRE Ambassadors as peer education agents.

Kata Kunci – Genre Ambassador;
Knowledge; Anemia, Casual Sex

Abstrak – Remaja merupakan kelompok rentan mengalami anemia dan perilaku seks bebas akibat kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Kondisi ini juga ditemukan pada remaja binaan PPA Talitakum Medan, yang sebagian besar belum pernah memperoleh edukasi pencegahan anemia maupun perilaku berisiko. Karena itu diperlukan upaya edukatif yang menarik dan

sesuai karakteristik remaja agar mampu menjaga kesehatan diri serta menjadi agen perubahan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia dan perilaku seks bebas melalui peran Duta Generasi Berencana (GENRE) Kota Medan sebagai pendidik sebaya di PPA Talitakum Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif dengan lima tahap: pendekatan mitra, analisis situasi, perencanaan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi. Jumlah peserta responden dalam pengabdian ini sebanyak 60 responden. Kegiatan inti berupa penyuluhan dan pelatihan interaktif melalui ceramah, diskusi, video edukatif, dan permainan. Evaluasi dilakukan dengan pretest dan posttest. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang nyata. Sebelum edukasi tidak ada peserta berpengetahuan baik; 46,7% cukup dan 53,3% kurang. Setelah edukasi, 88,3% menjadi berpengetahuan baik dan 11,7% cukup, tanpa peserta berpengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan pelatihan dan pendampingan oleh Duta GENRE efektif meningkatkan pengetahuan remaja, memperkuat kesadaran menjaga kesehatan reproduksi, serta menegaskan peran Duta GENRE sebagai agen edukasi sebaya.

1. PENDAHULUAN

Young people merupakan kelompok penduduk berusia 10–24 tahun yang mencakup remaja awal usia 10–14 tahun, remaja akhir usia 15–19 tahun, dan dewasa muda usia 20–24 tahun [1]. Periode remaja merupakan fase peralihan dalam siklus kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini terjadi percepatan pertumbuhan dan berbagai perubahan biologis maupun psikososial, sehingga remaja memerlukan asupan gizi yang memadai untuk menunjang proses tumbuh kembang secara optimal [2][3]. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 diperkirakan mencapai 281,6 juta jiwa. Dari total tersebut, kelompok usia 10–24 tahun berjumlah sekitar 66,51 juta jiwa, terdiri dari kurang lebih 34,18 juta laki-laki dan 32,34 juta perempuan. Besarnya proporsi remaja menunjukkan bahwa generasi muda masih menjadi bagian penting dalam struktur demografi Indonesia dan diperkirakan memiliki peran besar dalam memengaruhi arah serta dinamika pembangunan di masa mendatang [4].

Remaja berada pada rentang usia di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Karena fase ini menjadi awal menuju kematangan dan berkaitan dengan kesiapan reproduksi, pembekalan sejak dini perlu dilakukan. Dari sisi psikologis, masa remaja merupakan periode ketika individu mulai menempatkan diri dan berinteraksi sebagai bagian dari masyarakat dewasa; remaja tidak lagi memandang dirinya berada “di bawah” orang yang lebih tua, melainkan merasa setara [5][6]. Siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam fase remaja tengah (13–15 tahun). Pada tahap ini, perkembangan psikologis ditandai oleh upaya menemukan identitas diri, mulai muncul ketertarikan untuk menjalin hubungan atau berpacaran, timbulnya perasaan cinta yang lebih kuat, serta berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan berimajinasi [7].

Pada remaja terjadi perubahan pesat tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) dimana pada masa ini remaja putri membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk persiapan reproduksi. Pertambahan BB remaja putri 16 gram dan remaja putra 19 gram setiap hari, sedangkan pertambahan TB wanita dan pria masing-masing dapat mencapai 15 cm per tahun [8]. Berbagai masalah gizi sering terjadi terutama pada remaja putri seperti Kurang Energi Kronis (KEK) dan anemia. Kurang Energi Kronis (KEK) ditunjukkan dengan lingkaran lengan Atas (LiLA) <23,5 sedangkan anemia ditunjukkan dengan kadar haemoglobin yang kurang dari normal. Prevalensi

remaja yang menderita KEK sebesar 24,2% dan prevalensi remaja yang menderita anemia sebesar 32%. Prevalensi anemia 32% artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia dan angka ini terbilang masih cukup tinggi [9].

Proporsi anemia di Indonesia dilaporkan lebih tinggi pada perempuan (23,9%) dibandingkan laki-laki 18,4 % (Balitbangkes, 2018). Salah satu penyebabnya adalah kehilangan zat besi (*Fe*) pada remaja putri selama menstruasi, yaitu sekitar 12,5 – 15mg per bulan atau setara 0,4 – 0,5mg per hari. Kondisi ini membuat remaja putri, terutama pada fase percepatan pertumbuhan (*growth spurt*), memiliki risiko defisiensi (*Fe*) yang lebih tinggi dibandingkan remaja putra. [10]

Penelitian yang lebih baru pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kusan Hilir menemukan bahwa 115 dari 198 responden atau 58,1% mengalami anemia. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang anemia dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 62,6%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik hanya mencapai 23,2%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada remaja putri dengan nilai $p = 0,000$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai penyebab, dampak, dan pencegahan anemia masih berkaitan dengan tingginya kejadian anemia pada remaja putri usia sekolah [11]. Temuan serupa dilaporkan oleh Pratiwi et al. (2025) pada remaja putri di SMAN 1 Kelumpang Tengah, Kabupaten Kotabaru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 28 dari 50 responden atau 56% mengalami anemia. Hasil uji Pearson Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dan kejadian anemia pada remaja putri. Semakin baik pengetahuan remaja putri mengenai anemia, semakin rendah kecenderungan mereka mengalami anemia [12].

Survei nasional yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman hubungan seksual pranikah tetap dilaporkan oleh sebagian kecil remaja Indonesia. Berdasarkan Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga Remaja Tahun 2019, sebanyak 1,9% remaja laki-laki dan 0,5% remaja perempuan belum menikah usia 10–24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Secara keseluruhan, proporsinya mencapai 1,2% dari 41.582 responden. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual, sekitar 31% memulai pada usia 15–17 tahun, sedangkan proporsi terbesar, yaitu 38%, memulai pada usia 18–20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa prevalensi hubungan seksual pranikah secara nasional relatif rendah, tetapi inisiasi seksual tetap ditemukan sejak masa remaja pertengahan hingga akhir [13].

Hasil penelitian Ngo-Thi et al, (2022) menunjukkan bahwa Penelitian terhadap 344 mahasiswa di Vietnam menggunakan *Premarital Sexual Permissiveness Scale*. Instrumen ini menilai penerimaan terhadap tiga bentuk perilaku seksual, yaitu *kissing*, *petting*, dan hubungan seksual, dalam empat konteks hubungan: tidak memiliki ikatan perasaan, memiliki ketertarikan kuat, saling mencintai, dan telah bertunangan. Nilai rata-rata permisivitas seksual pranikah mencapai 3,55 dari skala 6. Peneliti juga menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung lebih menerima hubungan seksual pranikah ketika dilakukan bersama pasangan yang dicintai, memiliki hubungan jangka panjang, dan direncanakan menjadi pasangan menikah [14].

Saat ini masih banyak remaja yang memiliki pemahaman yang kurang tepat tentang pendidikan seksual [15]. Ketika topik seks dibicarakan, sebagian remaja menilainya sebagai hal yang tabu dan dianggap tidak sejalan dengan norma yang berlaku. Padahal, pendidikan seks dapat menjadi salah satu strategi pencegahan perilaku seks bebas, sehingga remaja mampu menjaga diri dan berani menolak ajakan maupun tekanan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Karena itu, remaja membutuhkan pendampingan melalui sosialisasi, edukasi, dan konseling agar mereka mengetahui serta memahami dampak dari seks bebas, sehingga lebih waspada dalam pergaulan dan lebih bertanggung jawab saat berinteraksi dengan lawan jenis [16],[17].

Remaja sebaiknya tidak hanya dibekali pengetahuan agama dan pengetahuan umum, tetapi juga perlu memahami kesehatan reproduksi. Pemahaman tersebut mencakup fisiologi organ reproduksi, menstruasi, mimpi basah, orientasi seksual, kesuburan, kehamilan, metode kontrasepsi, materi IMS/HIV/AIDS, serta keterampilan hidup. Pengetahuan kesehatan reproduksi ini penting sebagai bekal agar remaja menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mampu berpikir jernih, bersikap tepat, dan bertindak secara positif [18], [19].

Nilai teman sebaya berperan penting dalam perilaku seks bebas, hal ini terbukti dari penelitian [20] yang menunjukkan $p \text{ value} = 0.032$ dengan kesimpulan ada hubungan antara nilai teman sebaya dengan kejadian seks bebas. Hasil penelitian Silubun et al. (2025) menemukan bahwa pengetahuan kesehatan seksual, sumber informasi, dan pengaruh teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMA. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan seksual yang tepat dan lingkungan pertemanan yang positif bagi remaja [21].

Pusat Pengembangan Anak (PPA) Talitakum Medan merupakan lembaga sosial yang berfokus pada pembinaan anak dan remaja dari keluarga prasejahtera di wilayah Medan Petisah. Lembaga ini memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter, kecerdasan, dan spiritualitas remaja agar menjadi generasi yang berdaya dan berakhlak baik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, PPA Talitakum belum memiliki program khusus yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan tentang kesehatan remaja, khususnya mengenai anemia dan perilaku seks bebas. Sebagai lembaga yang menaungi banyak remaja usia sekolah, PPA Talitakum menjadi mitra potensial dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan kesehatan reproduksi.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai anemia serta risiko perilaku seks bebas. Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa sebagian besar remaja binaan belum pernah memperoleh penyuluhan mengenai pencegahan anemia dan pendidikan seksualitas yang benar. Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung tidak memahami pentingnya pola makan bergizi, pencegahan anemia, serta risiko Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza). Minimnya pengetahuan ini berpotensi meningkatkan perilaku berisiko di kalangan remaja, terlebih di era digital yang penuh pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sebaya. Oleh karena itu, mitra membutuhkan dukungan dalam bentuk edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja agar mereka mampu mengenali dan menghindari perilaku yang dapat membahayakan kesehatan fisik maupun moral.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Poltekkes Kemenkes Medan melaksanakan kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan kepada remaja PPA Talitakum Medan melalui pendekatan teman sebaya dengan melibatkan Duta Generasi Berencana (GENRE) Kota Medan. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, penayangan video edukatif, dan permainan (games) untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta.

Pemilihan Duta Generasi Berencana (Duta GENRE) sebagai bagian dari solusi didasarkan pada pendekatan teman sebaya (peer education) yang dinilai lebih efektif menjangkau remaja dibandingkan komunikasi satu arah dari orang dewasa. Duta GENRE merupakan figur yang relatif dekat dengan dunia remaja, memiliki kapasitas komunikasi yang lebih sesuai dengan bahasa dan budaya pergaulan remaja, serta berpotensi membangun rasa aman dan tidak menghakimi ketika topik sensitif seperti anemia, pubertas, dan seksualitas dibahas. Selain itu, Duta GENRE telah mendapatkan pembinaan terkait Triad KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) dan keterampilan konseling dasar, sehingga dapat berperan sebagai agen perubahan (role model) dan penghubung rujukan ke layanan yang tepat bila ditemukan risiko atau masalah pada teman sebaya. Dengan demikian, intervensi melalui Duta GENRE diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat norma positif dan dukungan sosial dalam kelompok remaja.

Kebaruhan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi isu gizi remaja (pencegahan anemia) dan kesehatan reproduksi remaja (pencegahan perilaku seksual berisiko/Triad KRR) dalam satu paket edukasi berbasis teman sebaya yang terstruktur, diterapkan pada setting lembaga pembinaan remaja prasejahtera (PPA Talitakum) yang sebelumnya belum memiliki program spesifik bertema kesehatan remaja. Berbeda dari kegiatan penyuluhan pada umumnya yang bersifat sekali pertemuan dan berfokus pada peningkatan pengetahuan, program ini menekankan pemberdayaan Duta GENRE melalui pendampingan dan konseling sebaya, metode interaktif (video, diskusi, games), serta penguatan peran Duta GENRE sebagai agen edukasi yang dapat melanjutkan pesan kesehatan secara berkelanjutan di lingkungan remaja. Dengan rancangan tersebut, luaran yang ditargetkan bukan hanya peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga terbentuknya mekanisme edukasi sebaya yang lebih berkesinambungan di PPA Talitakum Medan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tim Pengabdian bermaksud memberdayakan Duta Generasi Berencana (Duta Genre) dalam meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan seks bebas pada teman sebaya dengan cara memberikan pendampingan berupa edukasi dan konseling. Adapun lokasi pengmas adalah di PPA TALITAKUM Medan dengan alasan SMA tersebut memiliki Duta GenRe yang aktif. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan teman sebaya Genre tentang anemia dan seks bebas pada teman sebaya Duta Genre Kota Medan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia dan seks bebas, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi, serta memberdayakan Duta GENRE sebagai agen edukasi di lingkungan teman sebaya. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan remaja PPA Talitakum Medan dapat menjadi generasi yang sehat, berakarakter, dan mampu menjadi pelopor dalam pencegahan anemia serta perilaku seks bebas di lingkungannya.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, yaitu dengan melibatkan secara aktif Duta Generasi Berencana (GENRE) Kota Medan dan remaja binaan di PPA Talitakum Medan dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Terdapat 60 responden yang mengikuti kegiatan pelayanan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni–Agustus 2024 di PPA Talitakum Medan.

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Pendekatan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan pendekatan dan koordinasi dengan pihak PPA Talitakum Medan untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan, menyampaikan tujuan, sasaran, serta rencana kegiatan yang akan dilakukan. Tahap ini bertujuan agar pihak mitra memahami manfaat kegiatan dan mendukung pelaksanaannya.

2. Tahap Analisis Situasi / Pengambilan Data Awal

Tim melakukan pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara singkat dengan pengelola dan peserta PPA Talitakum. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal remaja tentang anemia dan perilaku seks bebas, serta mengidentifikasi kebutuhan edukasi dan media penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik peserta.

3. Tahap Perencanaan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil analisis situasi, tim menyusun rancangan kegiatan yang mencakup jadwal, pembagian tugas, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media dan alat bantu seperti leaflet, video edukatif, serta permainan interaktif. Pada tahap ini juga dilakukan penentuan metode penyuluhan yang menarik dan sesuai dengan usia remaja.

4. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan PPA Talitakum Medan terkait upaya peningkatan pemahaman mengenai anemia dan seks bebas pada teman sebaya. Setelah itu, pelatihan dilaksanakan menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab/diskusi, pemutaran video, serta permainan edukatif. Penyampaian materi dilakukan oleh tim PKM dosen yang terdiri dari dua dosen Jurusan Kebidanan Medan dan tiga mahasiswi Poltekkes Kemenkes Medan. Untuk mengurangi kejenuhan, kegiatan diselingi permainan yang dipandu oleh tim PKM dari mahasiswi. Peserta juga memperoleh leaflet mengenai pencegahan anemia dan pencegahan seks bebas, sehingga seluruh peserta PKM/siswa(i) PPA Talitakum Medan dapat mempelajarinya kembali dan menjadikannya sebagai pedoman dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Kegiatan penyuluhan ini diberikan oleh tim dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan yang terdiri dari 2 orang dosen dan dibantu oleh 3 orang mahasiswa. Setiap peserta juga diberikan leaflet edukatif tentang pencegahan anemia dan seks bebas agar dapat dipelajari kembali secara mandiri.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:

- a. Evaluasi pelaksanaan program, yang meliputi keterlaksanaan kegiatan sesuai jadwal, partisipasi peserta (diamati secara kualitatif melalui observasi dan catatan lapangan), serta efektivitas metode yang digunakan (direspons melalui lembar umpan balik partisipan).
- b. Evaluasi hasil (pretest dan posttest), menggunakan instrumen kuesioner berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal yang mencakup pengetahuan tentang anemia (10 soal: definisi, penyebab, pencegahan) dan perilaku seks bebas (10 soal: risiko, Triad KRR, pencegahan). Skala penilaian: Baik (76–100%, skor 15–20), Cukup (56–75%, skor 11–14), Kurang (<56%, skor ≤10).

Bentuk partisipasi mitra dalam kegiatan ini berupa dukungan fasilitas tempat, koordinasi peserta, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Kepakaran dan tugas tim dibagi sesuai bidang masing-masing, di mana dosen berperan sebagai narasumber dan pembimbing teknis, sedangkan mahasiswa bertugas sebagai fasilitator kegiatan, moderator diskusi, serta pengelola games edukatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan penyuluhan dan pendampingan mengenai anemia dan seks bebas oleh GenRe pada remaja siswa remaja PPA Talitakum Medan untuk pembentukan karakter bangsa di kalangan generasi muda pada tahun 2024 dan untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan seks bebas pada teman sebaya Duta Genre Kota Medan. Remaja menjadi responden kegiatan pengabdian masyarakat ini sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi tentang GenRe pada remaja PPA Talitakum untuk membina remaja-remaja Indonesia menjadi remaja visioner yang terhindar dari resiko Triad KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, Napza). Melalui generasi berencana pula remaja akan diberikan informasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi, keterampilan dan kecakapan hidup, pelayanan konseling untuk mewujudkan Tegar Remaja. Setelah dilakukan pelatihan penyampaian informasi GenRe pada remaja dengan dilakukan tes terhadap pengetahuan remaja melalui pemberian kuesioner sebelum dan setelah pelatihan dilanjutkan dengan pemberian modul GenRe.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Gambar di atas memperlihatkan suasana pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Poltekkes Kemenkes Medan bersama Generasi Berencana (GENRE) Kota Medan di PPA Talitakum Medan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program edukasi upaya meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan perilaku seks bebas pada teman sebaya. Pada foto pertama, tampak suasana saat kegiatan berlangsung, di mana peserta yang merupakan remaja binaan PPA Talitakum mengikuti sesi penyuluhan secara aktif dan antusias. Kegiatan dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi, penayangan video, serta games edukatif yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Tabel 1. Hasil edukasi upaya meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan perilaku seks bebas pada teman sebaya.

No.	Kategori Pengetahuan	Pretest (n=60)	Posttest (n=60)
1	Baik (76–100%)	0 (0%)	53 (88,3%)

2	Cukup (56–75%)	28 (46,7%)	7 (11,7%)
3	Kurang (<56%)	32 (53,3%)	0 (0%)
Jumlah		60 (100%)	60 (100%)

Sebelum diberikan penyuluhan, diketahui bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang masih tergolong rendah. Sebanyak 32 responden (53,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang (<56%), sedangkan 28 responden (46,7%) berada pada kategori pengetahuan cukup (56–75%), dan tidak ada peserta yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilakukan, mayoritas remaja belum memahami secara mendalam tentang pentingnya pencegahan anemia serta risiko dari perilaku seks bebas.

Namun, setelah dilakukan kegiatan edukasi melalui metode ceramah, diskusi interaktif, penayangan video edukatif, serta games yang melibatkan Duta Generasi Berencana (GENRE) Kota Medan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hasil posttest menunjukkan bahwa 53 responden (88,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik (76–100%), sedangkan 7 responden (11,7%) memiliki pengetahuan cukup (56–75%), dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori kurang.

Perbandingan hasil pretest dan posttest ini menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan yang nyata pada peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukatif-interaktif yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai anemia dan perilaku seks bebas. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan para remaja dapat menjadi agen perubahan positif dalam lingkungan teman sebaya, serta mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan tentang anemia dan seks bebas oleh GenRe pada remaja untuk menambah pengetahuan remaja tentang anemia dan seks bebas di PPA TALITAKUM Medan.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di PPA Talitakum Medan berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak pengelola serta Duta Generasi Berencana (GENRE) Kota Medan. Proses pelaksanaan dilakukan secara terencana melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi kepada pihak mitra untuk menyampaikan tujuan kegiatan, menyusun jadwal pelaksanaan, serta menyiapkan kebutuhan logistik dan media edukasi seperti leaflet, video edukatif, dan modul GenRe.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta tentang anemia dan seks bebas. Selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan dan penyuluhan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, penayangan video edukatif, serta permainan (games) yang dirancang untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta. Kegiatan penyuluhan ini disampaikan oleh dua orang dosen dari Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan bersama tiga orang mahasiswa. Pendekatan teman sebaya yang digunakan terbukti efektif karena remaja lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh Duta GENRE yang sebaya dengan mereka. Kegiatan ditutup dengan pemberian posttest sebagai evaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi dilakukan.

Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Berdasarkan Sensus Penduduk BPS tahun 2010, populasi Indonesia tercatat sekitar 237,6 juta jiwa, dan sekitar 27,6% di antaranya merupakan remaja usia 10–24 tahun (± 64 juta jiwa). Besarnya populasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat infrastruktur dan layanan publik, termasuk pembinaan Pusat Informasi dan Konseling kesehatan reproduksi bagi remaja/mahasiswa. Karena itu, peningkatan kualitas remaja perlu didorong melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta memperlihatkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Remaja PPA Talitakum tampak aktif mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengikuti rangkaian sesi dengan baik. Mereka menilai kegiatan ini menarik dan bermanfaat karena menambah pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sekaligus upaya pencegahan anemia dan perilaku seks bebas.

Penyampaian materi yang dibuat interaktif melalui diskusi dan permainan edukatif juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta tidak mudah merasa jenuh.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan belajar yang tinggi pada peserta. Banyak remaja yang awalnya pasif menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka terkait pergaulan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dengan melibatkan Duta GENRE sebagai pendamping sebaya memberikan efek psikologis positif dan meningkatkan keterlibatan peserta. Pihak pengelola PPA Talitakum juga memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini karena dinilai sejalan dengan misi lembaga dalam membentuk karakter dan moral remaja binaannya.

Gambaran kondisi remaja saat ini menunjukkan bahwa mereka masih menghadapi berbagai masalah kesehatan dan perilaku berisiko, meliputi pernikahan pada usia anak, perilaku seksual pranikah, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), kerentanan terhadap infeksi HIV, serta tingginya kejadian anemia, khususnya pada remaja putri [22][23][24]. Untuk menanggulangi persoalan tersebut, pemerintah melalui BKKBN perlu merumuskan kebijakan dan penguatan program yang dapat menekan perilaku berisiko remaja, khususnya di Kota Medan. Sebagai respons atas isu-isu tersebut, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) yang ditujukan bagi remaja serta keluarga yang memiliki remaja, sejalan dengan tugas pokok dan fungsinya, dan pelaksanaannya didukung oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKKBP).

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja yang bermakna setelah mengikuti penyuluhan. Berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttest, sebelum kegiatan tidak terdapat peserta dengan pengetahuan kategori baik; sebanyak 28 orang (46,7%) berada pada kategori cukup dan 32 orang (53,3%) termasuk kategori kurang. Setelah edukasi dilaksanakan, terjadi perubahan positif, yaitu 53 peserta (88,3%) mencapai kategori pengetahuan baik dan 7 peserta (11,7%) berada pada kategori cukup, sementara tidak ada lagi peserta yang masuk kategori pengetahuan kurang..

Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia dan seks bebas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku berisiko. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak jangka panjang dengan memperkuat peran Duta GENRE Kota Medan sebagai agen perubahan (peer educator) di kalangan remaja, sehingga pesan edukasi dapat terus berlanjut melalui kegiatan pendampingan teman sebaya di PPA Talitakum Medan.

Temuan penelitian ini didukung oleh Rozak et al. (2025), yang menemukan bahwa edukasi gizi dan pemberian informasi mengenai tablet tambah darah mampu meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja dalam mencegah anemia. Pemahaman responden mengenai alasan mengonsumsi tablet tambah darah meningkat dari 48% sebelum edukasi menjadi 100% setelah edukasi [25]. Hasil serupa ditemukan oleh Syaripah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai perilaku seksual berisiko secara signifikan memperbaiki sikap, persepsi, dan niat seksual remaja. Proporsi niat melakukan perilaku seksual berisiko menurun dari 27,2% menjadi 13,6% setelah intervensi [26]. Selain itu, Rorintulus et al. (2025) menemukan bahwa peran orang tua dan teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja, masing-masing dengan nilai $p = 0,000$. Lingkungan keluarga dan pertemanan yang positif dapat membantu remaja menghindari perilaku seksual berisiko [27]. Efektivitas pendekatan teman sebaya juga terlihat dalam program GENRE POP yang dilaksanakan oleh Longgupa et al. (2025). Program edukasi dan pelatihan fasilitator sebaya meningkatkan rata-rata skor pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dari 45 menjadi 85. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan peer education melalui Duta GenRe relevan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan mendorong perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab [28].

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai anemia dan perilaku seks bebas, serta memperkuat kemitraan antara Poltekkes Kemenkes Medan dan PPA Talitakum Medan dalam mendukung pembentukan remaja yang sehat, berkarakter, dan berencana (Tegar Remaja).

Program Generasi Berencana atau GenRe merupakan salah satu program BKKBN yang dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku positif remaja mengenai kesehatan reproduksi serta mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Pelaksanaan Program GenRe menyasar dua kelompok utama, yaitu remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) serta keluarga yang memiliki remaja melalui kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). PIK-R/M menjadi wadah pemberian informasi dan

konseling yang dikelola berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk remaja. Sementara itu, BKR berfungsi sebagai wadah bagi orang tua untuk memperoleh informasi dan meningkatkan kemampuan pengasuhan remaja, khususnya mengenai kesehatan, kesehatan reproduksi, kesehatan seksual, dan persiapan kehidupan berkeluarga [29][30]

Pendekatan teman sebaya efektif karena Duta GenRe membangun komunikasi yang setara, personal, dan berbasis komunitas sehingga remaja lebih nyaman menerima informasi serta mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi. Duta GenRe juga berperan sebagai panutan, konselor sebaya, dan agen perubahan dalam menyampaikan materi Triad KRR [31]. Temuan ini sejalan dengan Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku melalui pengamatan terhadap model sosial yang dianggap relevan. Kajian terbaru juga menegaskan bahwa pendidikan kesehatan berbasis teori tersebut perlu menggunakan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, serta mengintegrasikan sumber belajar luring dan digital [32]. Penggunaan media permainan terbukti meningkatkan daya tarik dan memperbaiki sikap remaja mengenai perilaku seksual berisiko dibandingkan edukasi menggunakan leaflet saja [33].

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui peran Duta Generasi Berencana (GENRE) Kota Medan efektif meningkatkan pengetahuan remaja PPA Talitakum Medan tentang anemia dan perilaku seks bebas, dari 0% (baik) pretest menjadi 88,3% posttest. Pendekatan partisipatif-edukatif berbasis teman sebaya terbukti optimal untuk sasaran rentan prasejahtera.

Implikasi praktis: Program GENRE: Perkuat pelatihan Duta sebagai peer educator reguler, integrasikan modul anemia-Triad KRR nasional. Lembaga mitra (PPA Talitakum): Adopsi program berkelanjutan, kolaborasi rutin dengan Poltekkes untuk konseling bulanan. Kegiatan pengabdian lanjutan: Replikasi di lembaga serupa Medan, tambah outcome perilaku (pre-post observasi), dan evaluasi jangka panjang untuk dampak berkelanjutan.

5. SARAN

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi, tetapi juga memperkuat peran Duta GENRE sebagai pendidik sebaya yang berfungsi sebagai agen perubahan di lingkungan mereka. Melalui kegiatan ini, remaja diharapkan mampu menerapkan perilaku hidup sehat, menghindari risiko anemia dan seks bebas, serta menularkan pengetahuan yang diperoleh kepada teman sebaya. Dengan demikian, program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter remaja yang sehat, cerdas, dan berencana (Tegar Remaja) serta memperkuat kemitraan antara Poltekkes Kemenkes Medan dan PPA Talitakum Medan dalam upaya pembinaan generasi muda yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada para peserta yang telah berbagi pengalaman, persepsi, dan perspektif mereka kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Chinsen *et al.*, "Co-design methodologies to develop mental health interventions with young people: a systematic review," *Lancet Child Adolesc. Heal.*, vol. 9, no. 6, pp. 413–425, 2025.
- [2] N. Chaku and P. E. Davis-Kean, "Positioning adolescence in the developmental timeline," *J. Res. Adolesc.*, vol. 34, no. 4, pp. 1191–1200, 2024.
- [3] A. D. N. Asyia, G. D. N. Sinurat, N. I. S. A. Dianto, and N. C. Apsari, "Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent Self-Esteem," *J. Penelit. Dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 147–159, 2022.
- [4] B. P. Statistik, "Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin," Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/>
- [5] N. W. Matana, H. Jusuf, and D. S. Hiola, "Hubungan Pengetahuan dan Kecemasan dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi MTS Negeri 1 Kota Gorontalo," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 8, no. 4, pp. 1916–1925, 2025.
- [6] F. Mastorci, M. F. L. Lazzeri, C. Vassalle, and A. Pingitore, "The transition from childhood to adolescence: Between health and vulnerability," *Children*, vol. 11, no. 8, p. 989, 2024.
- [7] E. Crocetti, F. Albarello, W. Meeus, and M. Rubini, "Identities: A developmental social-psychological perspective," *Eur. Rev. Soc. Psychol.*, vol. 34, no. 1, pp. 161–201, 2023.
- [8] K. A. Brown, D. R. Patel, and D. Darmawan, "Participation in sports in relation to adolescent growth and development," *Transl. Pediatr.*, vol. 6, no. 3, p. 150, 2017.
- [9] Balitbangkes, "Laporan Nasional Riskesdas," Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [Online]. Available:

- <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514>
- [10] M. Subramanian *et al.*, “Prevalence of anemia among adolescent girls residing in rural Haryana: A community-based cross-sectional study,” *Cureus*, vol. 14, no. 1, 2022.
 - [11] N. Normalia, R. Rusmilawaty, E. Kristiana, and T. Tunggal, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Si SMA Negeri 1 Kusan Hilir Tahun 2024,” *J. Penelit. Multidisiplin Bangsa*, vol. 1, no. 8, pp. 1387–1393, 2025.
 - [12] A. Pratiwi, Y. Yuniarti, F. jannatul Laili, and R. Hipni, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN I Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru,” *J. Penelit. Multidisiplin Bangsa*, vol. 1, no. 8, pp. 1144–1148, 2025.
 - [13] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, “SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS PROGRAM KKBPK (SKAP) 2019,” 2019.
 - [14] T.-T. Ngo-Thi *et al.*, “Mediation effects of premarital sexual permissiveness on the relationship between expectations for marriage and marital intention of Vietnamese undergraduate students,” *Psychol. Res. Behav. Manag.*, pp. 3513–3530, 2022.
 - [15] A. A. Amir, R. Fitri, and Z. Zulyusri, “Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: a literature review,” *Khazanah Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 111–116, 2022.
 - [16] Z. Zubaidah, S. Sabarrudin, and Y. Yulianti, “Urgensi Pendidikan seks pada remaja,” *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 1737–1743, 2023.
 - [17] E. Timiyatun, S. A. Humairah, and E. Oktavianto, “Pendidikan kesehatan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja putri: sex health education on the level of knowledge of adolescent girls,” *J. Keperawatan Notokusumo*, vol. 10, no. 1, pp. 28–35, 2022.
 - [18] S. Widianingtyas, W. Yuliana, and Y. Wiguna, “Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja,” *J. Pengabdi. Masy. Kesehat.*, vol. 11, no. 1, pp. 29–33, 2025.
 - [19] T. Mawardika, U. Aniroh, A. Wibowo, A. D. Rahmawati, and A. A. Rohman, “SMART GenRe: Sehat Menjaga Reproduksi, Tahu Resiko dan Edukasi pada Remaja,” *Indones. J. COMMUNITY Empower.*, vol. 7, no. 2, pp. 178–185, 2025.
 - [20] F. Fauziyah, F. L. Tarigan, and L. Hakim, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021,” *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 7, no. 2, pp. 1526–1545, 2022.
 - [21] Y. R. Silubun, D. P. Munthe, and T. B. Sari, “ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA SISWA SMA N 2 TONDANO,” vol. 6, no. September, pp. 11757–11767, 2025.
 - [22] N. Fitriyanti and A. Achadi, “Factors associated to the incidence of anemia among adolescent girls in muaragembong district bekasi regency,” *J. Public Heal. Trop. Coast. Reg.*, vol. 7, no. 3, pp. 256–266, 2024.
 - [23] S. Khuzaiyah *et al.*, “Describing the roles of civil society organizations in sustaining adolescents’ family planning programs in nine Asian and African countries,” *Contracept. Reprod. Med.*, 2025.
 - [24] A. Wilandika, A. T. Widiyanti, and M. R. Wijaya, “The Effect of Animated Videos on Adolescent Awareness of Sexual Health Risks and HIV Prevention,” *AIDS Educ. Prev.*, vol. 37, no. 4, pp. 312–323, 2025.
 - [25] M. Rozak, T. B. Pratiwi, S. S. P. Heldin, A. N. Chotimah, and H. Susanti, “PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG ANEMIA MELALUI EDUKASI GIZI DAN TABLET TAMBAH DARAH,” *War. Dharmawangsa*, vol. 19, no. 4, pp. 1809–1822, 2025.
 - [26] R. Syaripah *et al.*, “PENGARUH EDUKASI PERILAKU SEKS BERESIKO TERHADAP SIKAP DAN NIAT PRILAKU SEKS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 39 CIJANTUNG DI THE IMPACT OF SEXUAL EDUCATION ON RISKY SEXUAL BEHAVIOUR AND ITS IMPLICATIONS FOR ATTITUDES AND INTENTIONS TOWARD SEXUAL BEHAVIOUR AMONG TEENAGERS AT SMA NEGERI 39 CIJANTUNG IN EAST JAKARTA IN 2023,” vol. 4, no. 20, pp. 87–94, 2024, doi: 10.36082/jmswh.
 - [27] S. J. Rorintulus, D. V. D. Doda, and H. F. Lampus, “FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KELURAHAN BAHU KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO,” vol. 9, no. April, pp. 2414–2419, 2025.
 - [28] L. W. Longgupa, N. Nurfatimah, K. Ramadhan, and D. N. Suharto, “Pemberdayaan Remaja Melalui Kelompok Program Generasi Berencana Peduli Organ Reproduksi Perempuan (GEnRE POP),” *Poltekita J. Pengabdi. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 225–232, 2025.
 - [29] M. Cahyaningrum and W. Nurjadmo, “Kendala Implementasi Program Generasi Berencana (Genre) di Kabupaten Malang,” *J. Mhs. Wacana Publik*, vol. 5, no. 1, pp. 76–94, 2025.
 - [30] L. H. Siregar and A. D. Aknal, “Implementasi Program Pik-R Untuk Pemberdayaan Perempuan Dalam Menanggulangi Pernikahan Dibawah Usia 19 Tahun Oleh Dp2kbp3a kabupaten Padang Lawas,” vol. 06, no. 02, pp. 1–16, 2025.
 - [31] A. Abdurrachman, I. Leliana, and S. M. Widuhung, “Peran Duta GenRe dalam mengedukasi remaja tentang triad KRR di Depok,” *Buana Komun. (Jurnal Penelit. dan Stud. Ilmu Komunikasi)*, vol. 6, no. 1, pp. 57–67, 2025.
 - [32] T. Liu, P. C.-I. Pang, and C.-K. Lam, “Public health education using social learning theory: a systematic scoping review,” *BMC Public Health*, vol. 24, no. 1, p. 1906, 2024.
 - [33] J. N. Oktavia, A. Arwani, E. D. Pertiwi, and M. N. Widyawati, “Pengaruh Simulasi Permainan Boardgame: Find the Notice Edusex Terhadap Daya Tarik dan Sikap Remaja Tentang Free Sex,” *MEDIA Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 23, no. 2, pp. 100–105, 2023.